

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA MUNIF CHATIB

A. Latar Belakang Pendidikan

Munif Chatib dilahirkan pada tanggal 5 Juli 1969 Masehi. Di kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Negara Indonesia. Ia adalah anak bungsu dari ketiga bersaudara pasangan suami istri yang bernama Muchsin dan Badriyah. Munif Chatib menikah dengan seorang gadis yang cantik dan shalihah bernama Fardiah Mukarrom pada tanggal 31 Desember 1994. Kemudian dari hasil pernikahannya pada tanggal 3 Oktober 1996 Allah memberikan amanat kepada keduanya dengan kelahiran anak perempuan yang cantik dan pintar bernama Salsabila Chatib.

Munif Chatib tertarik pada dunia pendidikan berawal di SMA saat ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Karena tidak ada yang mengarahkan, beliau masuk ke Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang, “Tahun pertama seperti masuk ke dunia lain”, kenang bapak seorang putri ini. Karena ketidak tertarikannya Munif Chatib pada dunia hukum meskipun profesi pengacara pernah dijalankannya pada tahun pertama menjadi sarjana hukum.

Hatinya lebih mantap menjadi pengajar. Bahkan sebelum lulus sarjana pun, Munif Chatib pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Hukum sebuah Universitas baru di Sidoarjo. Sempat pula memimpin sebuah lembaga pendidikan komputer dan bahasa Inggris di Jakarta, akhirnya diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk

menjadi pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dan kini menjabat menjadi CEO *Next Worldview*, sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan.

Semakin memantapkan langkahnya didunia pendidikan, pada tahun 1998-1999, Munif Chatib menyelesaikan studi *Distance Learning* di *Supercamp Oceanside* California, UAS, yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Dari 73 lulusan alumni pertama, Munif Chatib menduduki peringkat ke lima dan satu-satunya lulusan dari Indonesia. Tesisnya yang berjudul, “*Islamic Quantum Learning*”, yang cukup mengemparkan dan sampai sekarang dijadikan referensi yang diminati Supercamp.

Akhirnya, pada 2009 Munif Chatib menjalani kuliah pasca-sarjana di kampus “*The ring man on the right place*” jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta.

B. Karya-karya Munif Chatib

Munif Chatib memiliki beberapa karya, termasuk diantaranya adalah:

1. Sekolahnya Manusia, “*Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*” adalah buku karya Munif Chatib yang pertama. Dalam buku ini Munif Chatib berbagi pengalaman tentang membangun sekolah yang awalnya tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, lalu berubah menjadi sekolah unggul dalam arti sebenarnya. Kemudian Munif Chatib menceritakan sebagian kisah-kisah para guru yang mendapatkan *special moment* saat-saat istimewa ketika proses pembelajaran berlangsung dimana seorang guru menemukan sesuatu yang berkesan dalam pekerjaannya. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, meyakinkan para guru bahwa sebenarnya tidak ada siswa yang bodoh apabila gaya belajar menyesuaikan peserta didik. Membaca

buku “*Sekolahnya Manusia*” menyadarkan kita akan pendidikan yang memanusiakan manusia sekolah yang manusiawi, betapa tidak dalam buku ini mengajak kita untuk menghargai kecerdasan peserta didik dengan *Multiple Intelligences* yang dimilikinya. Yang mana hak pendidikan bias diakses untuk semua peserta didik dengan cara *the best process* bukan dengan *the best input* yaitu menerima siswa dalam kondisi kongnitif yang beragam tidak harus menerima siswa yang pandai-pandai saja.

2. Gurunya Manusia, “*Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*” adalah buku kedua yang ditulis oleh Munif Chatib. Ia menyatakan bahwasannya bagian terpenting membangun “*Sekolahnya Manusia*” terletak pada sosok guru. Munif Chatib menekankan jika tidak ada siswa yang bodoh, tidak ada pula guru yang tidak bisa mengajar. Membaca buku “*Gurunya Manusia*” mengajak kita menjadi guru sesungguhnya yaitu guru profesional yang fokus terhadap kondisi peserta didiknya. Dan selalu menciptakan kondisi yang menyenangkan agar peserta didik senang belajar. Munif Chatib memberikan contoh strategi penting untuk mengembangkan ketrampilan menjadi sesuatu yang menarik demi kesuksesan anak didiknya.
3. Orangtuanya Manusia, “*Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*” adalah buku ketiga yang di tulis oleh Munif Chatib. membaca buku Orangtuanya Manusia sama halnya dengan sekolahnya orangtua yang sejatinya untuk lebih mengetahui sosok anak-anak. Bagaimana tidak Munif Chatib membuka mata para orangtua untuk lebih

menghargai *fitrah illahiyah*, sebagai Orangtuanya Manusia bertugas untuk mendukung segala potensi yang dimiliki anak.

4. Kelasnya Manusia, "*Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*". Ini adalah buku kelima yang ditulis oleh Munif Chatib bersama dengan Irma Nurul Fatimah. Buku ini mencoba lebih mendalami dunia kelas lewat manajemen *display* kelas. Membaca buku Kelasnya Manusia mengajak para guru dan pembaca untuk menciptakan kelas yang kreatif, positif, dan dinamis, yaitu dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan lingkungan kelas dan sekolah, seraya memaknai dan menciptakan hakikat Sekolahnya Manusia.
5. Sekolah Anak-anak Juara, "*Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*" ini adalah buku karya Munif Chatib pada tahun 2012 yang ditulis bersama Alamsyah Said. buku ini didedikasikan untuk menegaskan bahwasannya sekolah adalah toko serba ada yang menjual segala rupa barang yang memfasilitasi segala rupa kecerdasan manusia. Pemerhati pendidikan, yaitu Sukiman Puspoyudo menjelaskan pendapatnya tentang buku Sekolah Anak-anak Juara, menurutnya buku ini "menggugat sistem pendidikan di sekolah yang kurang memperhatikan potensi kecerdasan anak yang beragam: sekolah yang inginnya hanya menerima anak-anak cerdas dan mengelolanya menjadi luaran yang seragam. Buku ini menginspirasi semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan tentang bagaimana seharusnya lembaga pendidikan

berperan. Dengan bingkai *Multiple Intelligences*, contoh-contoh aplikasinya menjadi lebih mudah dipahami”.¹

6. Semua Anak Bintang, “*Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligences Research (MIR)*”, ini adalah buku yang di tulis oleh Munif Chatib. Dalam buku ini Munif Chatib kembali menegaskan kepada para pembaca untuk tidak terburuburu mengatakan seseorang itu lemah dalam berfikir, bodoh, dan tidak mampu. Karena sesungguhnya manusia memiliki banyak kecenderungan kecerdasan yang tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka, namun kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan manusia dalam menciptakan kreatifitas dan perubahan dalam hidupnya. Membaca buku ini akan menambah pembaca lebih menghargai setiap tindakan yang dilakukan anak-anak.
7. Novel edukasi yang berjudul “*Bella: Sekolah Tak Perlu Air Mata*”, ini adalah novel pertama yang ditulis oleh Munif Chatib. Selama ini Munif Chatib dikenal dengan karyanya terkait buku tentang pendidikan. Namun beda dengan novel edukasi ini, beliau mencoba menceritakan dengan gaya bahasa yang lebih ringan. Didalam novel ini Munif Chatib kembali menekankan tentang pendidikan adalah sebuah dasar bagi kehidupan, yang mana jika manusia mendapatkan pendidikan yang baik dan benar maka kehidupan akan lebih baik. Sebuah hambatan bukanlah penghalang seseorang menerima pendidikan karena sesungguhnya manusia dilahirkan dengan kelebihan yang dimilikinya.

¹ Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa Mizan Pustaka, 2014), cet. III, Vii

8. Parent Learn, "*Parent Learn: Biarkan Anak Bertanya*" adalah buku karya Munif Chatib dalam buku ini kita dapat menemukan masalah-masalah yang biasanya kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti ketika anak-anak bermain pasir, lari kesana kemari, memanjat kursi atau meja, itu semua adalah bentuk perkembangan anak. Munif Chatib kembali mengingatkan pembaca untuk lebih mengikuti kehendak anak bukan malah memaksakan kehendak anak.
9. Menikah itu Ibadah, "*Parent Learn 2: Menikah itu Ibadah*" adalah buku kedua terkait Parent Learn yang ditulis Munif Chatib terbit pada tahun 2016. Ini adalah karya Munif Chatib yang dipersembahkan untuk anaknya Saslabila yang ingin menikah muda. Dalam buku Menikah itu Ibadah, Munif Chatib memberikan kalimat-kalimat pencerahan tentang menikah muda. Hal ini bersumber dari keresahan orang tua terhadap anak-anaknya. Kutipan dalam buku ini memberikan paradigma pemikiran yang akan menjadi alternatif orang tua untuk menjaga anaknya dari pergaulan bebas zaman modern.

Selain buku-buku diatas Munif Chatib juga menulis beberapa artikel diantaranya adalah:

1. *Multiple Intelligences System.*
2. Kritik Sertifikasi Pra Kinerja Pada UU Guru dan Dosen.
3. *Doors Curriculum System.*
4. Reformasi Sekolah.
5. *Islamic Quantum Learning.*
6. *Character Bulding* Sebagai Bidang Studi.

7. Riset Pendidikan Dengan *Multiple Intelligences*.
8. KBK, Masalah dan Solusinya.
9. Meluruskan informasi tentang buku *Truth, Beauty and Goodness Reframed Educating The Virtues in the Twenty First Century* karya Howard Gardner.
10. *Competence And Benefit System*, Solusi Polemik UNAS.

Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Munif Chatib diantaranya:

1. Penelitian Efektifitas PR di sekolah SD, SMP, dan SMA tahun 2006.
2. Penelitian *Multiple Intelligences Research* pada jenjang pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA, tahun 2000 sampai sekarang.
3. Penelitian kualitas dan UNAS, tahun 2005.
4. Permasalahan guru mengajar dengan KBK, tahun 2002-2003.

C. Bentuk Pemikiran Munif Chatib

Munif Chatib adalah seorang tokoh praktisi pendidikan di Indonesia. dimana pola pikirnya dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih menghargai *fitrah ilahiyah* yaitu kecerdasan jamak yang dimiliki anak. Sampai saat ini Munif Chatib masih fokus dan aktif dalam mengembangkan pemikirannya melalui konsep teori *Multiple Intelligences* Haword Gardner, hal ini bermula dari permasalahan pendidikan yang justru membunuh potensi yang dimiliki peserta didik. Banyak masyarakat Indonesia berfikir bahwa orang pintar dan pandai hanyalah orang yang pandai matematika saja, jika dia tidak pandai dalam bidang itu berarti dia bodoh, itu adalah salah satu animo dari masyarakat yang akan membunuh potensi yang dimiliki anak. Hal ini yang

membuat Munif Chatib ingin menjelaskan kepada Masyarakat bahwa orang pandai itu bukan hanya pintar dalam satu bidang matematika saja, karena sesungguhnya kecerdasan anak sangatlah beragam. Seharusnya proses pendidikan adalah menemukan kemampuan seseorang kemudian diarahkan pada perkembangan anak melalui kreativitasnya agar mencapai kondisi akhir terbaik. Hal ini akan membentuk pendidikan yang menghargai manusia, pendidikan yang menciptakan hubungan humanis antara peserta didik dan guru. Itu lah hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia.

Buah keuletan dan kesabaran dalam menekuni teori *Multiple Intelligences*, Munif Chatib merumuskan sistem pendidikan humanis berbasis teori *Multiple Intelligences* yang berhasil berkembang di Indonesia dengan istilah Orangtuanya Manusia, Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Kelasnya Manusia.

1. Hakikat Orangtuanya Manusia

Pendidikan pertama adalah pendidikan yang diberikan oleh orangtua dalam lingkungan keluarga. Munif Chatib menggunakan istilah dengan Orangtuanya Manusia yang berarti pemahaman orangtua agar mengetahui sosok anak sejatinya. Karena sesungguhnya anak dilahirkan didunia ini telah membawa *fitrah ilahiah* yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik.² Sebagai orangtuanya manusia hendaknya memandang anak sebagai bintang, karena hakikatnya setiap manusia yang dilahirkan adalah *masterpiece* karya agung Allah

² Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: PT Kaifa Mizan Pustaka, 2015, hal. 24.

SWT yang tidak akan pernah membuat produk gagal. Hanya saja kesabaran orangtua lah yang sedang diuji.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada orangtua, tugas orangtua adalah menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara. Agar anak dapat bersinar seperti bintang yang menerangi dunia. Orangtua seyogianya memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anak. Maka sebaiknya memandang kemampuan anak itu seluas samudra agar dapat menemukan eksistensinya. Yaitu, kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dasyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya. Hal ini dapat dipastikan bahwa setiap anak mempunyai harta karun *Multiple Intelligences* dengan berbagai potensi kekayaan alam. Tugas orang tua hanya membantu menemukan hasil akhir terbaiknya.

2. Hakikat Sekolahnya Manusia

Sekolahnya Manusia menurut Munif Chatib adalah “sekolah berbasis *Multiple Intelligences* (MI), yaitu sekolah yang menghargai berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa”,³ serta memandang peserta didik sebagai manusia bukan sebagai robot yang harus mengikuti segala kehendak dan kemauan guru maupun orang tua dengan sistem yang memberatkan peserta didiknya. Karena jika hal ini terjadi bukan kecerdasan yang berkembang namun akan membunuh potensi yang dimiliki peserta didik. Sistem pendidikan yang menghargai peserta didiknya akan

³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014,

menerima dalam kondisi apapun. Saat ini masyarakat kita memahami sekolah unggul dititik beratkan pada *the best input*, artinya sekolah tersebut hanya menerima anak- anak yang menghasilkan nilai tertinggi dari hasil seleksi tes masuk sekolah, dengan artian hanya menerima siswa-siswa pandai.

Munif Chatib menekankan pada dasarnya sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran tersebut tergantung dengan kualitas para guru yang bekerja disekolah tersebut. Yang mana para guru mampu menjamin semua siswa akan mendapat bimbingan kearah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun bentuk moral dan akademis yang siswa miliki. Artinya seorang guru bukan hanya mengajar kongnitifnya saja, namun ia mampu merubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif menjadi positif.

Beberapa elemen sistem pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan sistem pendidikan yang proposional, menurut Munif Chatib pendidikan proposional adalah pendidikan tidak hanya seimbang namun juga manusiawi. Yaitu dengan sistem penerimaan sekolah melalui *the best proses* memandang siswa dalam kondisi apapun untuk mendapatkan hak sekolah dan menerima pendidikan yang selayaknya memanusiakan manusia. Dengan demikian, tidak ada seleksi maupun tes formal dalam penerimaan siswa baru. Jika sistem ini terjadi di seluruh sekolah Indonesia, maka orangtua tidak akan gelisa dan binggung menyekolahkan anaknya di sekolah mana pun. Karena setiap sekolah merupakan sekolah unggul selanjutnya mampu menemukan kondisi terbaik anaknya.

Melalui konsep MI yang menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Konsep ini percaya bahwasannya tidak ada anak bodoh sebab setiap anak terlahir dengan memiliki minimal satu kelebihan. Jika kelebihan tersebut bias terdeteksi sedini mungkin, maka kelebihan itu adalah potensi kepandaian yang dimiliki anak. Atas dasar tersebut, sekolah menerima siswa barunya dalam kondisi apapun. Tugas sekolahlah meneliti kondisi siswa dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa melalui metode *Multiple Intelligences Research* (MIR). Oleh karenanya sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences* biasanya sekolah tersebut tidak menerapkan tes-tes formal untuk menyaring siswa. jumlah siswa yang mendaftar sesuai dengan kapasitas siswa yang akan diterima. Biasanya sekolah dan guru menggunakan data hasil *Multiple Intelligences Research* untuk mengembangkan proses belajar mengajar, bukan untuk menentukan siswa diterima atau tidak disekolah.

3. Hakikat Gurunya Manusia

Bagian terpenting membangun Sekolahnya Manusia adalah seorang guru. Guru adalah sebuah profesi. Profesionalitas guru berkaitan dengan unsur manajemen kerja guru, guru membuat perencanaan, kemudian dapat mengaplikasikannya di kelas, kemudian mengadakan evaluasi tentang kualitas pembelajaran.

Gurunya Manusia adalah guru yang fokus kepada kondisi peserta didiknya. Semakin banyak data dan informasi tentang kondisi peserta didik, akan memudahkan guru masuk kedalam dunia siswa. Gurunya manusia akan memandang peserta didik adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan

kemampuan peserta didik dalam arti yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya.⁴

Munif Chatib menjelaskan syarat mendasar menjadi guru *Multiple Intelligences* atau gurunya manusia adalah:

- a. Bersedia untuk selalu belajar, hakikat menjadi gurunya manusia adalah pembelajar seumur hidup. Karena belajar adalah kata kunci untuk hal penting bagi guru, yaitu paradigma, cara, dan komitmen.
- b. Secara teratur membuat rencana pembelajaran (*lesson plan*) sebelum mengajar.
- c. Bersedia diobservasi.
- d. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas dan suasana baru agar peserta didik tidak bosan dalam belajar.
- e. Mempunyai karakteristik yang baik agar dapat menjadi suritauladan bagi anak didiknya.

⁴ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016